

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecantikan merupakan fenomena universal yang senantiasa menarik perhatian manusia dari berbagai budaya dan zaman. Dalam konteks masyarakat kontemporer, —kecantikan‖ sering dikaitkan dengan standar fisik kulit mulus, tubuh ideal, wajah simetri yang kemudian diproduksi melalui media, industri kosmetik, mode, dan budaya populer. Misalnya, disebut bahwa dalam kajian modern kecantikan fisik menjadi semacam —mitos‖ yang diperkuat melalui iklan dan budaya konsumen¹.

Namun, jika dilihat dari perspektif Islam, kecantikan tidak hanya bersifat fisik atau eksternal, melainkan juga mencakup dimensi batin, akhlak, dan keselarasan dengan fitrah manusia. Dalam kajian —Kecantikan Wanita dalam Perspektif Islam‖ disebutkan bahwa —rahasia kecantikan wanita muslimah terletak pada perpaduan antara kecantikan fisik (jasmani) dan psikis (rohani)‖².

Konsep tersebut ditegaskan pula bahwa kecantikan batin (inner beauty) lebih mulia dan abadi dibanding kecantikan lahir (outer beauty). Pada level teks suci, kata keindahan dan kecantikan (Arab: al-jamāl dan al-ḥusn) menunjukkan bahwa Allah S.W.T. menciptakan alam dan manusia —dengan sempurna‖ dan —dibaguskan‖ rupa dan akhlak mereka³.

¹ sembing juhardi syahputra eko, novianty lily, —Mitos Kecantikan Dalam Iklan (Studi Analisis Dengan Pendekatan Filsafat Kritis),‖ *Journal of Engineering Research* (2023).

² A‘isyah Hasanah and Bashori Bashori, —Makna Kecantikan Dalam Perspektif Al-Qur‘an,‖ *Tarbawi* 13, no. 01 (2025): 19, <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v13i01.142>.

³ M Mukhlis Fahrudin, —Konsep Inner Beauty; Kajian Pendidikan Akhlaq,‖ *Jurnal El-Hikmah* 4, no. 2 (2013): 201–19.

Perdebatan tentang representasi perempuan dan standar kecantikan di ruang publik masih menjadi isu penting di Indonesia. Perkembangan industri hiburan dan kontes kecantikan menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi posisi perempuan dalam masyarakat. Di satu sisi, ajang tersebut memberi ruang bagi perempuan untuk berkarya dan berkontribusi sosial; namun di sisi lain, sering menuai kritik karena dianggap menimbulkan objektifikasi tubuh dan standar kecantikan yang tidak selalu sesuai dengan nilai agama dan budaya.

Fenomena kontes kecantikan bernuansa religius seperti Puteri Muslimah menjadi contoh menarik dalam upaya merumuskan kembali makna kecantikan dalam bingkai Islam. Ajang ini berusaha menampilkan perempuan yang berdaya sekaligus menjaga norma keagamaan, dengan penekanan pada hijab, kepribadian islami, dan kegiatan sosial. Di Indonesia dan Asia Tenggara, berbagai kompetisi serupa telah mendapat perhatian publik.

Dalam konteks Indonesia, muncul fenomena kontes atau ajang pemilihan —muslimah cantik‖ seperti Puteri Muslimah Indonesia, yang mengklaim mengusung nilai muslimah, prestasi, dan keindahan. Menurut informasi, kontes ini menetapkan persyaratan seperti wanita muslimah berhijab, warga negara Indonesia, usia 18-28 tahun, tinggi dan berat badan proporsional, sehat jasmani dan rohani, serta berpenampilan menarik dan cerdas⁴.

Namun, meskipun diklaim sebagai —muslimah‖, kajian kritis menunjukkan bahwa ajang seperti ini dapat tetap menghadirkan rangkaian problematika: objektifikasi tubuh perempuan, penilaian kecantikan fisik sebagai parameter utama, dan tekanan terhadap peserta untuk memenuhi

⁴ —Puteri Muslimah Indonesia,‖ Wikipedia.com, 2014, https://id.wikipedia.org/wiki/Puteri_Muslimah_Indonesia.

standar komersial-kecantikan yang mungkin bertentangan dengan nilai emansipasi. Sebagai contoh, dalam kajian —Puteri Muslimah Indonesia: *New forms of objectification of women bodies in beauty pageant* ditemukan bahwa ajang tersebut meskipun berlabel muslimah tetap mengandung unsur-unsur yang menurut penulis menunjukkan objekifikasi perempuan⁵.

Lebih jauh, banyak ulama kontemporer menolak secara tegas kontes kecantikan dalam Islam karena dianggap bertentangan dengan syariat termasuk dalam aspek tabarruj (menampakkan perhiasan), aurat, dan standar kecantikan yang berbasis tubuh sebagai objek publik⁶.

Dalam kerangka penelitian ini yang menggunakan teori emansipatoris serta tafsir (termasuk para pemikir seperti Amina Wadud dan Asma Barlas) dan menerapkan metode —*Double Movement*||, maka penting untuk merumuskan secara sistematis pertanyaan penelitian mengenai bagaimana prinsip-nilai yang diklaim dalam kontes tersebut diimplementasikan dan bagaimana argumen ulama terhadap fenomena ini.

Ajang Puteri Muslimah Indonesia tidak hanya menjadi ruang apresiasi bagi perempuan berhijab, tetapi juga bagian dari strategi bisnis dan pemasaran industri kecantikan halal di Indonesia. Dukungan sponsor seperti Wardah memperlihatkan adanya sinergi antara dakwah identitas dan kepentingan ekonomi. Dengan mengusung tagline “*Inspiring Beauty*,|| Wardah tidak hanya menjual produk kosmetik, tetapi juga membangun citra perempuan muslimah modern yang percaya diri, berprestasi, dan tetap religius. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana kecantikan dalam Islam

⁵ Fatkhu Rohmatin and Sri Kusumo Habsari, —Puteri Muslimah Indonesia: New Forms of Objectification of Women Bodies in Beauty Pageant,|| *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 10, no. 2 (2020): 119, <https://doi.org/10.15548/jk.v10i2.271>.

⁶ M. Shiddiq Al-Jawi, —Hukum Kontes Kecantikan,|| Muslimah.News, 2022, <https://muslimahnews.net/>.

mengalami proses komodifikasi, di mana nilai-nilai religius dikemas dalam bentuk visual dan komersial⁷.

Dengan latar tersebut, penelitian ini menempatkan Puteri Muslimah sebagai objek studi yang memerlukan analisis hermeneutik dan sosiokultural agar dapat memberikan gambaran yang lebih adil, kritis, dan aplikatif. Penelitian ini hendak menggali bagaimana praktik kontes tersebut berlangsung, bagaimana wacana agama memengaruhi penerimaan masyarakat, serta bagaimana argumen-argumen ulama dan aktor agama lain membentuk legitimasi moral dan hukum terhadap kehadiran kontes semacam itu di ruang publik Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Maka penulis membatasi ruang lingkup masalah yang akan dibahas. Adapun pokok permasalahannya yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana prinsip-prinsip pelaksanaan kontes kecantikan puteri muslimah dalam perspektif tafsir emansipatoris ?
2. Apa argumen ulama-ulama yang mengharamkan kontes kecantikan puteri muslimah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana prinsip-prinsip yang diklaim oleh kontes Puteri Muslimah Indonesia (misalnya: Muslimah berhijab, sehat jasmani-rohani, penampilan cerdas, berprestasi, bertalenta) dilaksanakan secara nyata dalam pelaksanaannya.

⁷ —Puteri Muslimah Indonesia.l

2. Menganalisis dan menggambarkan argumen-argumen ulama terhadap kontes kecantikan Muslimah di Indonesia, khususnya terkait dengan penyelenggaraan Puteri Muslimah Indonesia, serta mengkaji implikasi tafsir keagamaan terhadap praktik tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis: Memperkaya kajian ilmiah dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya tafsir emansipatoris, dengan menambahkan studi empiris tentang representasi kecantikan Muslimah di kontes nasional.
2. Secara Praktis: Memberi masukan bagi penyelenggara kontes Muslimah di Indonesia untuk meninjau ulang desain dan pelaksanaan ajang agar lebih selaras dengan prinsip keadilan gender, pemberdayaan perempuan, dan nilai-nilai Islam yang autentik
3. Bagi Pendidikan: Menjadi referensi bagi akademisi dan mahasiswa yang meneliti isu kecantikan, gender, dan Islam di era digital/Gen Z; serta dapat digunakan sebagai bahan pengembangan kurikulum atau diskusi di perguruan tinggi.
4. Bagi Masyarakat dan Muslimah Gen Z: Memberi kesadaran kritis terkait konstruksi kecantikan yang ditawarkan oleh media dan ajang kontes, serta mendorong muslimah Gen Z untuk memaknai kecantikan secara holistik (jasmani-rohani) dan tidak terjebak dalam standar komersial yang sempit.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan data yang penulis temukan, ada beberapa kajian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi sesuai dengan judul yang penulis ambil, yaitu:

1. Skripsi karya Ayunna Putri Anjani —Kecantikan Perempuan dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik dan Konstruksi Sosial)|l Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora 2024. Penelitian ini membahas konsep kecantikan dalam Al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada fisik, tetapi juga mencakup akhlak dan spiritualitas. Dengan metode tafsir tematik dan teori konstruksi sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa kecantikan dalam Islam lebih luas dibandingkan standar modern yang berpusat pada penampilan fisik. Tujuannya adalah memberikan pemahaman alternatif tentang kecantikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, berbeda dari standar yang ditetapkan oleh media⁸. Persamaan penelitian dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tema yang sama tentang kecantikan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menjelaskan pandangan Al-Qur'an mengenai kecantikan perempuan dalam konteks moral dan spiritual, tidak secara eksplisit membahas kritik terhadap realitas sosial kontemporer sedangkan penelitian ini menjadikan putri muslimah Indonesia sebagai kasus atau fenomena aktual yang dianalisis dalam kerangka tafsir Al-Qur'an.
2. Skripsi karya Mar'atu Saadah Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023 yang berjudul Konsep Cantik dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik Analisis Isu *Body Image*). Penelitian ini

⁸ Ayunna Putri Anjani, —KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM AL- QUR ' AN (ANALISIS TAFSIR TEMATIK DAN KONSTRUKSI SOSIAL)|l (2024).

mengkaji tentang 3 kriteria cantik dalam Al-Qur'an, yaitu penggambaran keindahan fisik bidadari, keindahan akhlak perempuan dan berpenampilan seorang perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menggunakan metode tafsir tematik.¹⁰ persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tema yang sama tentang kecantikan perempuan. Perbedaannya adalah pada objek penelitiannya, yang mana penelitian sebelumnya objek penelitiannya pada analisis body image. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada studi puteri muslimah dalam perspektif Al-Qur'an.

3. Jurnal karya Fathul Falaah Al Akbar Dkk Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam Volume 6, Number 1 April 2025 yang berjudul Konsep *Beauty Privilege* Dalam Perspektif Misbah Musthofa (Studi Kajian Tokoh Terhadap Ayat-ayat Kesempurnaan Manusia) penelitian ini membahas Kecantikan sejati menurut Misbah Musthofa adalah perpaduan antara fisik, akhlak, dan spiritualitas. *Beauty privilege* (keistimewaan karena kecantikan fisik) tidak sejalan dengan nilai Islam jika mengabaikan akhlak dan iman. Persamaan pada penelitian terdahulu sama-sama membahas kecantikan. Perbedaannya dari objek, pada penelitian terdahulu objek kajian nya adalah konsep *beauty privilege* secara umum dalam kehidupan masyarakat dan pada penelitian ini adalah fenomena puteri muslimah sebagai representasi kontemporer kecantikan perempuan¹¹

¹⁰ Maratus Saudah, —Konsep Cantik Dalam Al-Quran,| *Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

¹¹ Fathul Falaah and Al Akbar, —Konsep Beauty Privilege Dalam Perspektif Misbah Musthofa (Studi Kajian Tokoh Terhadap Ayat-Ayat Kesempurnaan Manusia),| *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025).

F. Kerangka Teori

1. Teori Emansipatoris Jürgen Habermas

Teori emansipatoris merupakan pendekatan yang diperkenalkan oleh filsuf Jerman, Jürgen Habermas, melalui karyanya *Knowledge and Human Interests* (1971). Dalam teorinya, Habermas membagi pengetahuan manusia menjadi tiga kepentingan dasar: teknis, praktis, dan emansipatoris. Kepentingan Emansipatoris berkaitan dengan pembebasan manusia dari bentuk dominasi baik politik, budaya maupun ideologis.

Teori ini menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam membaca realitas, termasuk dalam hal ini standar kecantikan modern yang seringkali tampak membebaskan, namun sebenarnya mempertahankan struktur sosial yang menindas. Habermas menyoroti bahwa sistem komunikasi yang terdistorsi misalnya oleh media atau budaya dominan dapat membentuk opini dan perilaku yang tidak adil terhadap kelompok tertentu, termasuk perempuan.

Dalam penelitian ini, teori emansipatoris Habermas digunakan untuk menelaah bagaimana ajang Puteri Muslimah membentuk pemahaman masyarakat tentang kecantikan perempuan Muslim, serta sejauh mana ajang tersebut benar-benar menghadirkan ruang pembebasan atau justru melestarikan nilai-nilai patriarkal dan komersialisasi tubuh perempuan. Teori ini juga menjadi dasar dalam mengembangkan tafsir Al-Qur'an yang berorientasi pada keadilan dan pembebasan perempuan, sebagaimana pendekatan tafsir emansipatoris yang menekankan nilai kesetaraan, martabat, dan kemanusiaan.

2. Tafsir Emansipatoris dalam Studi Al-Qur'an

Tafsir emansipatoris adalah pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang bertujuan untuk membebaskan teks suci dari pembacaan yang patriarkal dan bias gender. Pendekatan ini berkembang melalui pemikiran para intelektual Muslim kontemporer seperti Amina Wadud, Asma Barlas, dan Husein Muhammad.

Amina Wadud dalam bukunya *Qur'an and Woman* menjelaskan bahwa banyak penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an selama ini didominasi oleh laki-laki, sehingga kurang merepresentasikan pengalaman dan realitas perempuan¹². Ia menekankan bahwa tafsir Al-Qur'an haruslah dilakukan secara kontekstual dan dengan mempertimbangkan prinsip keadilan yang menjadi nilai utama dalam Islam.

Demikian pula, Asma Barlas dalam *Believing Women in Islam* menegaskan bahwa Al-Qur'an sebenarnya tidak mendukung sistem patriarki, tetapi telah disalahpahami melalui pembacaan yang tidak adil¹³. Tafsir emansipatoris menawarkan cara pandang baru dalam memahami teks suci, dengan berpijak pada prinsip tauhid dan kesetaraan manusia di hadapan Allah.

Dalam konteks *Puteri Muslimah*, tafsir emansipatoris digunakan untuk meninjau kembali konsep kecantikan yang sering dipahami hanya dari aspek fisik. Tafsir ini menegaskan bahwa dalam Islam, kecantikan mencakup akhlak, kesadaran sosial, dan

¹² Amina Wadud, *Qur'an and Women* (New York: Oxford University of Press, 1999).

¹³ Asma Barlas, *Believing Woman in Islam, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019,

spiritualitas, sebagaimana tersirat dalam QS. At-Tin [95]: 4 dan QS. Al-Hujurat [49]: 13.

Standar kecantikan dalam ajang *Puteri Muslimah* mencerminkan konstruksi sosial yang dibentuk oleh media dan budaya populer. Citra tubuh ideal, warna kulit, serta gaya berpenampilan tertentu bukanlah ukuran alami, melainkan hasil kesepakatan sosial yang terus direproduksi. Karena itu, perlu adanya pembacaan kritis agar konsep kecantikan yang diusung tetap selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan martabat, akhlak, dan ketakwaan sebagai ukuran utama.

3. Teori Objektifikasi (Fredrickson & Roberts, 1997)

Teori Objektifikasi menjelaskan bahwa perempuan sering dinilai terutama dari penampilan fisiknya, sehingga tubuh mereka menjadi objek pandangan orang lain. Kondisi ini bisa membuat perempuan menilai dirinya sendiri hanya dari penampilan (*self-objectification*), yang berakibat pada rasa minder, stres, hingga gangguan kesehatan mental¹⁴.

Dari berbagai teori yang dibahas, kajian tentang Puteri Muslimah tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja. Teori Emansipatoris Habermas memberikan kerangka untuk membebaskan perempuan dari dominasi sosial dan budaya, sedangkan Tafsir Emansipatoris menawarkan pembacaan Al-Qur'an yang berpihak pada keadilan dan kesetaraan gender.

Penelitian ini memposisikan Puteri Muslimah sebagai ruang pertemuan antara modernitas dan nilai-nilai keagamaan. Melalui tafsir emansipatoris, standar kecantikan dalam ajang ini dievaluasi

¹⁴ Barbara L. Fredrickson and Tomi-Ann Roberts, *Objectification Theory.Pdf*, *Psychology of Women Quarterly*, vol. 21, 1997.

secara kritis untuk menunjukkan bahwa Islam memiliki konsep kecantikan yang menyeluruh mencakup aspek spiritual, moral, dan kemanusiaan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan melakukan studi pustaka (*library research*). Objek kajian penelitian ini adalah analisis penafsiran terhadap teks ayat-ayat Alquran dengan sumber kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Penulis menggunakan teori *double movement* dalam menganalisis makna ayat-ayat Alquran mengenai konsepsi kecantikan. Oleh karena itu data-data kepustakaan sangat diperlukan untuk menjalankan proses penelitian ini.

2. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian sumber data terbagi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber yang diambil oleh penulis yaitu:

a. Sumber primer

- 1) Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berbicara tentang konsep kecantikan, kemuliaan manusia, dan nilai-nilai moral.

b. Sumber sekunder

- 1) Buku-buku teori tentang *double movement* (Fazlur Rahman).
- 2) Literatur tentang tafsir emansipatoris.

- 3) Studi kritis tentang puteri muslimah dari perspektif gender, media, dan Islam.
- 4) Jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research), yaitu dengan mengkaji:

- a. Ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Buku tafsir dan referensi ilmiah.
- c. Artikel ilmiah, jurnal, skripsi, dan tesis yang relevan.

Dokumentasi dilakukan dengan mencatat, menganalisis, dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema penelitian, seperti ayat-ayat kecantikan, konsep emansipasi, dan fenomena sosial puteri muslimah.

4. Metode penelitian

Pendekatan metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang terkait dengan fenomena miss universe. Adapun di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *double movement*. *Double Movement* dalam penafsiran Al-Qur'an menurut Fazlur Rahman adalah pendekatan yang menekankan pentingnya memahami wahyu melalui dua gerakan utama: pertama, memahami konteks sejarah dan sosial pada masa turunnya Al-Qur'an, dan kedua, menghubungkan pesan-pesan tersebut dengan kondisi dan realitas zaman sekarang¹⁵. untuk menganalisis ayat-ayat Alquran

¹⁵ Priyantika Lesyaina and Dkk, —Teori Double Movement Pada Penafsiran Fazlurrahman, *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 10 (2024): 7704–15.

tentang kecantikan. Data tersebut akan ditelusuri melalui aspek sosio-historis pada saat ayat diturunkan dalam aspek asbab al-nuzul, serta ayat yang tidak memiliki asbab al-nuzul akan dianalisa dengan mencari komposisi dan struktur teks, dan penafsiran para mufassir yang telah ada.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

a. Analisis Historis-Konseptual (Gerakan Pertama):

- 1) Menelusuri latar belakang turunnya ayat (asbāb al-nuzūl).
- 2) Memahami makna asli ayat sesuai konteks zamannya.

b. Analisis Kontekstual-Modern (Gerakan Kedua):

- 1) Mengambil nilai-nilai moral universal dari ayat-ayat tersebut.
- 2) Mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks kekinian, khususnya terkait persepsi kecantikan dalam puteri muslimah¹⁶

Analisis ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang lebih inklusif tentang kecantikan dalam Islam, serta kritik terhadap standar kecantikan modern yang menindas.

H. Sistematika penulisan

Untuk menjaga penelitian ini tersusun secara sistematis dan tidak menyimpang dari topik yang telah dirumuskan, peneliti membagi diskusi ke dalam lima bab. Berikut adalah struktur sistematis yang akan dibahas dalam penelitian ini:

¹⁶ Nurul Hikmah Amir and Double Movement, —Kontribusi Metode Double Movement Fazrul Rahman Terhadap Penafsiran Al-Quran, *Jurnal Tafseer* 11 (2023): 55–77, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.37050>.

Bab I adalah pada bab ini membahas mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, kemudian pada bab II, penulis memaparkan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Bab ini berisi Konsep Kecantikan dan Fenomena puteri muslimah.

Bab III, pada bab ini berisi tentang pandangan ulama-ulama terhadap pelaksanaan kontes kecantikan puteri muslimah.

Bab IV, dalam bab ini membahas Analisis tafsir emansipatoris terhadap realitas puteri Muslimah di indonesia berdasarkan metodologi Fazlurrahman.

Bab V merupakan penutup yang berisi dari kesimpulan dari penelitian ini sekaligus jawaban dari rumusan masalah penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya